

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 KOTA BATU

Habil Syahril Haj & Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

habilsyahril56@gmail.com; imron@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

This research explores the application of multiculturalism values in the teaching of Islamic Religious Education at SMAN 1 Kota Batu. Considering that Indonesia is a country with diverse ethnicities, nations, and religions, an inclusive educational strategy is needed to enhance tolerance and respect for differences. This research's primary focus is on the planning and implementation of multiculturalism values in the teaching of Islamic Religious Education. With a case study methodology, this research employs a qualitative approach. Observation, interviews, and documentation were used to gather data. The findings of the study indicate that the planning aligns with the profile of Pancasila student reinforcement and the application of a contextual approach, teaching that includes cultural diversity, collaborative activities, and character education, thereby providing a positive effect on multiculturalism values in the teaching of Islamic Religious Education.

Keywords : *Implementation, Multicultural Values, Islamic Religious Education*

Abstrak : Penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Batu. Mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, bangsa, dan agama, diperlukan strategi pendidikan yang inklusif untuk meningkatkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Fokus utama pada penelitian ini terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam mengikuti pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perencanaan sesuai dengan profil penguatan pelajar pancasila dan penerapan pendekatan kontekstual, pengajaran yang mencakup keragaman budaya, kegiatan kolaboratif, dan pendidikan karakter sehingga dapat memberikan efek positif pada prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Implementasi, Prinsip-prinsip Multikultural, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keragaman yang tinggi, dengan komunitas yang memiliki berbagai suku, etnis, dan agama. Suku bangsa di Indonesia sangat bervariasi, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Negara ini mengakui beberapa agama resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu, serta kepercayaan lokal seperti sumber kepercayaan (Ananda, 2021). Paradigma pendidikan di Indonesia harus berubah karena situasi pendidikan, terutama pendidikan Islam, belum sepenuhnya diterima dalam masyarakatnya yang multikultural dan majemuk (Usman, 2017). Di sisi sejarah politik lokal, ada beragam sistem kerajaan dan struktur kesukuan kuno yang memberikan warna pada stratifikasi sosial serta tradisi lokal. Mata pencaharian bervariasi antara kehidupan di desa dan kota, sementara beragam agama global dan kepercayaan lokal melintasi seluruh Nusantara. (Ghufronudin, 2019). Keberagaman Indonesia mencerminkan kekayaan yang melampaui keragaman suku, mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya (Arrobi, Ramadan, & Anjarsari, 2021).

Eksekutif dan legislatif mendukung paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural. Pengesahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menunjukkan hal ini (Bab III, pasal 4, ayat 1). Undang-undang ini mendukung hak asasi manusia (HAM). Menurut Bab III, pasal 4, ayat 1, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai dasar untuk pelaksanaan, pengaturan, dan pengelolaan pendidikan nasional: "Pendidikan diselenggarakan berdasarkan nilai demokratis, kesetaraan, dan keadilan, serta tidak diskriminatif, dengan mengedepankan dan memprioritaskan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." (Ali Rifan, 2022). Pendidikan, sebagai fondasi utama pembangunan bangsa, perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman multikultural ini yang mendesak. (Slamet Panuntun, 2021).

Sehingga prinsip-prinsip multikultural sangat penting untuk dimasukkan di setiap lembaga pendidikan diintegrasikan dengan pendidikan Agama Islam (Fita Mustafida, 2020). Prinsip-prinsip multikulturalisme juga perlu dimasukkan dalam pendidikan Islam. Hal ini menjadi perhatian, khususnya dalam mengakomodir perbedaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat (Handoko, Sumarna, & Rozak, 2022)

Multikulturalisme adalah konsep yang menghargai dan mengakui keragaman budaya dalam masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa semua budaya memiliki nilai yang setara dan layak

untuk dihormati serta dilestarikan (Nurchayono, 2018). Dalam konteks sosial dan politik, multikulturalisme bertujuan menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana orang dari berbagai suku, agama, dan budaya dapat hidup bersama secara damai (Alfikri & Kosasih, 2022). Pengakuan terhadap keberagaman merupakan inti dari multikulturalisme. Hal ini berarti menerima adanya berbagai kelompok budaya dalam masyarakat dan menghormati perbedaan budaya, bahasa, serta tradisi yang ada. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menjadi tempat di mana semua kelompok budaya merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Faridah, 2018).

Prinsip-prinsip multikulturalisme memberikan pengakuan dan penghargaan kepada keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Ini berarti memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan kontribusinya sendiri yang layak dihormati. Dalam kerangka multikulturalisme, setiap individu diakui dan diterima dengan latar belakang budaya mereka masing-masing, tanpa adanya diskriminasi atau penilaian berdasarkan asal usul (Pahrudin & Suardi, 2021). Salah satu nilai utama adalah inklusivitas, yang mencerminkan penghargaan terhadap pluralisme dan mendorong kepekaan terhadap keragaman dalam komunitas. Inklusivitas menekankan pentingnya menerima dan merangkul perbedaan, baik dalam hal etnis, budaya, agama, maupun pandangan hidup. Dengan menghargai pluralisme, masyarakat menjadi lebih terbuka dan mampu menghadapi tantangan globalisasi yang mengharuskan kita untuk hidup berdampingan dengan berbagai macam latar belakang (Bahri, 2018)

Kajian pendidikan multikulturalisme sangat banyak sekali dilakukan salah satu diantaranya yang ditulis oleh Jimmatul Aroby menurut hasil memberitahukan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kharisma Bangsa dipengaruhi secara signifikan oleh prinsip-prinsip multikultural. Hasil tes statistik dengan nilai r hitung 0,240 dan r tabel 0,235 membuktikan bahwa ada kontribusi sebesar 5,7% dalam pengembangan kebangsaan siswa. Pengamatan di kelas dan wawancara menunjukkan bahwa penanaman prinsip-prinsip multikultural dilakukan melalui metode keteladanan dan pembiasaan, sesuai dengan visi dan misi sekolah. Metode pengajaran mencakup ceramah, diskusi, dan drama, sementara bahan ajar berasal dari berbagai sumber. Prinsip-prinsip yang diajarkan meliputi toleransi, menghormati, dan bekerja sama untuk menghindari konflik budaya, suku, dan agama (Arrobi et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi perencanaan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Batu; 2) memahami

pelaksanaan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Batu. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena perannya yang signifikan dalam mengedukasi siswa tentang prinsip-prinsip multikultural.

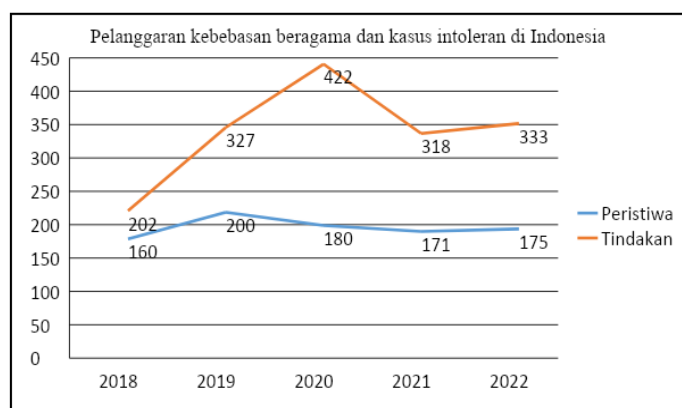
METODE

Studi penelitian ini menerapkan metode kualitatif, mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam isu-isu terkait dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman dan perspektif subjek penelitian, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai multikulturalisme diintegrasikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi teoretis tetapi juga implikasi praktis yang relevan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman (Ramdhan, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Batu, yang beralamat di Jalan Agus Salim No.57, Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu. Periode penelitian berlangsung selama 2 minggu mulai dari 23 Mei – 07 Juni 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keragaman suku dan agama di kalangan siswa SMAN 1 Kota Batu, yang diharapkan dapat menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Data primer diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tambahan. Sumber data primer dilakukan pembincaraan dengan wakil kepala kurikulum serta guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari artikel dokumen atau referensi eksternal (Zakariah, Afriani, & Zakariiah, 2020). Dalam memilih informan, peneliti menerapkan purposive sampling, metode pengambilan sampel non-acak yang memilih peserta berdasarkan karakteristik tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk memastikan validitas dan keabsahan data dan melakukan observasi yang mendalam guna mendapatkan data yang relevan dengan penelitian (Tersiana, 2020)

HASIL

Pendidikan multikultural diadakan untuk membantu siswa memperoleh kemampuan untuk melihat hidup dari berbagai sudut pandang budaya dari perspektif budaya mereka sendiri, serta menanamkan kepercayaan pada perbedaan budaya, ras, dan etnis. Tujuannya adalah untuk mengurangi masalah yang ada saat ini dan mencegahnya berkembang menjadi disintegrasi. Diharapkan bahwa tingkat Pengucilan, kekerasan, dan ketidakadilan, yang kebanyakan disebabkan oleh perbedaan budaya seperti agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, jenis kelamin, usia, dan status sosial-ekonomi, dapat diminimalkan (Rosyad, 2019). Berikut tabel terjadinya intoleransi di Indonesia.



Gambar 1. Data kasus intoleransi di Indonesia

Tindakan intoleransi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir masih terbilang cukup tinggi beberapa peristiwa yang terjadi seperti menolak tempat ibadah, melarang aktivitas ibadah, merusak tempat ibadah, kekerasan, menista agama dan lain sebagainya (Dihni, 2023).

Isu inti di sini adalah seberapa jauh pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pengajaran PAI di sekolah (Mahsun, 2019).

Perencanaan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran PAI

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan wakil kepala kurikulum serta guru PAI, ditemukan bahwa implementasi prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik di SMAN 1 Kota Batu. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. SMAN 1 Kota Batu merupakan sekolah yang

memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan ras yang berbeda, sehingga diperlukan berbagai pendekatan dan metode untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 1 Jumlah siswa berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Siswa
1	Islam	1076 Orang
2	Kristen	61 Orang
3	Katolik	52 Orang
4	Hindu	33 Orang
5	Budha	17 Orang
6	Konghuchu	8 Orang
Total siswa		1247 Orang

Selanjutnya, untuk membangun kesadaran multikultural, Disediakan struktur yang memungkinkan siswa menghubungkan dan memahami pengetahuan dari lingkungan serta budaya sekitar mereka. Visi ini juga tercermin dalam SMAN 1 Kota Batu. “Terwujudnya sekolah unggul berlandaskan iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan”. Perencanaan prinsip-prinsip multikulturalisme termasuk dalam kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kerangka kurikulum Merdeka

Program ini mengintegrasikan intrakurikuler dan kokurikuler untuk memperkuat aspek profil siswa Pancasila, termasuk kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, moralitas tinggi, keterbukaan global, semangat gotong royong, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keenam dimensi ini saling terhubung dan saling mendukung untuk membentuk profil siswa yang utuh sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Implementasi pengembangan kurikulum PAI juga menekankan pada sikap toleransi dan empati, di mana siswa diajarkan untuk menghargai satu sama lain. Misalnya, saat sholat Jumat, siswa non-Muslim menggunakan ruang kelas, lab, atau perpustakaan sambil mendapat pendampingan dari guru agama masing-masing. Dalam pembelajaran PAI, siswa non-Muslim juga diajarkan oleh guru agama mereka sendiri.

Pelaksanaan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam proses pelajaran PAI

Hasil pembicaraan dengan guru PAI di SMAN 1 Kota Batu mengatakan bahwa prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran PAI memakai salah satu pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama di sekitar mereka. Sebagai contoh, kegiatan diskusi kelas tentang berbagai hari raya keagamaan yang dirayakan oleh siswa, seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, dan lain-lain, telah diadakan untuk mendukung tujuan ini.

Kemudian dalam proses pembelajaran siswa diberikan materi atau kisah tertentu untuk menganalisis toleransi dan empati pada kisah tersebut, seperti yang sering saya gunakan tentang adalah pembahasan tentang Piagam Madinah, yang disahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Piagam Madinah merupakan dokumen penting yang menetapkan aturan hidup berdampingan secara damai dan harmonis antara berbagai komunitas agama dan suku di Madinah. Piagam ini sering dijadikan sebagai kisah inspiratif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena mencerminkan dasar-dasar multikulturalisme dan toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Para siswa juga dilibatkan dengan aktivitas kolaboratif melalui diskusi kelompok dan proyek. Sebagai contoh, SMAN 1 Kota Batu mengadakan acara pentas seni kebudayaan dengan tema Nusantara. Acara ini dirancang untuk memungkinkan siswa belajar dan bekerja sama dalam membuat proyek, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Siswa tidak hanya belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain, tetapi mereka juga belajar lebih banyak tentang keberagaman budaya Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengajarkan dan menginternalisasi prinsip-prinsip multikulturalisme dan toleransi dalam pendidikan agama Islam.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa juga diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut seperti menekankan sikap seperti keadilan, empati, dan solidaritas. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang adil dan peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, ras dan budaya. Contoh konkret dari penerapan ini terlihat ketika ada siswa yang mengalami musibah atau kehilangan anggota keluarga. Dalam situasi tersebut, para siswa secara sukarela memberikan bantuan tanpa

memandang latar belakang agama dari yang bersangkutan. Tindakan ini mencerminkan rasa solidaritas dan empati yang ditanamkan melalui pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Perencanaan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI

Implementasi nilai-nilai multikulturalisme di SMAN 1 Kota Batu tidak hanya melibatkan perubahan kurikulum, tetapi juga pengamatan mendalam terhadap perilaku dan interaksi pelajar dalam aktivitas harian di sekolah. Wawancara dan observasi dengan wakil kepala kurikulum serta guru PAI, terlihat jelas bahwa pendekatan integratif dan memiliki efek positif yang signifikan terhadap pertumbuhan karakter siswa.

Sekolah ini mengadopsi visi "Terwujudnya sekolah unggul berlandaskan iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan" sebagai dasar untuk mengajarkan prinsip-prinsip multikulturalisme. Prinsip-prinsip ini diintegrasikan dalam kurikulum PAI melalui inisiatif Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang termasuk dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Proyek ini mencakup kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang dirancang untuk mengembangkan enam dimensi aspek utama dari profil siswa Pancasila meliputi: keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kesadaran akan keragaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Enam dimensi ini saling berkaitan dan saling mendukung, serta dikembangkan secara terpadu untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang utuh.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diajarkan teori tentang prinsip-prinsip tersebut, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan praktis yang mendukung pengembangan prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, pada saat sholat Jum'at, siswa non-Muslim menempati ruang kelas, laboratorium, atau perpustakaan dan diberikan pelajaran oleh guru agama masing-masing. Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari, siswa non-Muslim berpindah kelas ke guru agama masing-masing saat pelajaran agama Islam berlangsung, sehingga tetap mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang berlangsung dengan harmonis. Mereka saling menghargai dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Misalnya, dalam kegiatan kokurikuler, seperti klub atau kelompok studi, siswa menunjukkan kerjasama yang baik dan menghargai perbedaan satu sama lain. Sikap

toleransi ini tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah, mulai dari kegiatan rutin hingga acara-acara besar seperti peringatan hari besar keagamaan, di mana setiap siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka, turut serta dan menghormati satu sama lain.

Program ini juga mengarahkan siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis, serta mandiri dalam menyelesaikan masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka dalam berdiskusi tentang perbedaan dan menunjukkan sikap empati terhadap teman-teman mereka yang berbeda keyakinan. Mereka diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan budaya yang harus dihargai, bukan sebagai sumber konflik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi prinsip-prinsip multikulturalisme di SMAN 1 Kota Batu sangat efektif dalam membentuk peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, serta dukungan dari semua elemen pendidikan, SMAN 1 Kota Batu berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif untuk pengembangan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, tetapi juga dalam perubahan sikap dan perilaku siswa yang semakin baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam proses pelajaran PAI

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, implementasi prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendidikan dan pembelajaran kontekstual, yang menekankan pada relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membantu siswa kalimat diatas menjadi kalimat yang unik dan agama di sekitar mereka. Misalnya, kegiatan diskusi kelas tentang berbagai hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak, diadakan untuk mendukung tujuan ini.

Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan materi atau kisah tertentu untuk menganalisis toleransi dan empati. Contoh yang sering digunakan adalah Piagam Madinah, yang disahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Piagam Madinah merupakan dokumen penting yang menetapkan aturan hidup berdampingan secara damai dan harmonis antara berbagai komunitas agama dan suku di Madinah. Piagam ini sering dijadikan kisah inspiratif dalam pembelajaran PAI karena mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme dan toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa juga terlibat aktif dalam aktivitas kolaboratif melalui diskusi kelompok dan proyek. Misalnya, SMAN 1 Kota Batu mengadakan acara pentas seni kebudayaan dengan tema Nusantara. Acara ini dirancang untuk memungkinkan siswa belajar dan bekerja sama dalam membuat proyek, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan siswa cara bekerja sama dengan orang lain tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengajarkan dan menginternalisasi prinsip-prinsip multikulturalisme dan toleransi dalam pendidikan agama Islam

Penanaman pendidikan karakter pada siswa juga diajarkan dalam pembelajaran PAI, dengan menekankan sikap seperti keadilan, empati, dan solidaritas. Observasi menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk menjadi individu yang adil dan peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, ras, dan budaya. Contoh konkret dari penerapan ini terlihat ketika ada siswa yang mengalami musibah atau kehilangan anggota keluarga. Dalam situasi tersebut, para siswa secara sukarela memberikan bantuan tanpa memandang latar belakang agama dari yang bersangkutan, mencerminkan rasa solidaritas dan empati yang ditanamkan melalui pendidikan karakter

temuan hasil penelitian menjabarkan strategi implementasi prinsip-prinsip multikulturalisme di SMAN 1 Kota Batu sangat efektif dalam membentuk siswa yang toleran, menghargai perbedaan, serta dapat menjalani kehidupan yang selaras di tengah masyarakat yang beraneka ragam. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan dari semua elemen pendidikan, SMAN 1 Kota Batu berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif untuk pengembangan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan perubahan sikap dan perilaku siswa yang semakin baik dalam aktifitas keseharian.

KESIMPULAN

Implementasi prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kota Batu berjalan sangat efektif. Visi sekolah yang berbasis iman, takwa, dan budaya lingkungan mendukung integrasi prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kurikulum melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka.

Proyek ini mengembangkan enam dimensi penting dari profil siswa Pancasila: keimanan, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas.

Interaksi siswa dari berbagai latar belakang berlangsung harmonis, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membantu siswa memahami serta menghargai perbedaan budaya dan agama. Contoh seperti Piagam Madinah digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip multikulturalisme dan toleransi. Selain itu, pendidikan karakter yang menekankan keadilan, empati, dan solidaritas diajarkan dengan baik, terlihat dari tindakan siswa yang saling membantu tanpa memandang latar belakang agama.

SMAN 1 Kota Batu berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif untuk meningkatkan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Keberhasilan ini tampak dalam perubahan perlakuan siswa yang semakin baik dalam aktifitas keseharian, menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam pengembangan karakter siswa yang mampu toleransi keragaman dan hidup harmonis di lingkungan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, T. M., & Kosasih, A. (2022). Implementasi Prinsip-prinsip Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(2), 240–254. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.174>
- Ali Rifan. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Madrasah. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(Maret), 161–179. [10.37252/annur.v13i2.104](https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104).
- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2>
- Arrobi, J., Ramadan, M. P., & Anjarsari, A. (2021). Aktualisasi Prinsip-prinsip Multikultural dalam Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pengembangan Kebangsaan Terhadap Siswa di SMA Kharisma Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 695–703. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2465>
- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 69–88. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>.
- Dihni, V. A. (2023). Nilai Minus Toleransi Umat dan Keberagaman di Indonesia. Retrieved from katadata.co.id website: <https://katadata.co.id/analisisdata/645a72c8bcca8/nilai-minus-toleransi-umat-dan-keberagaman-di-indonesia>
- Faridah, A. (2018). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. 12(2), 128–136. <https://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i2.4327>.

- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Prinsip-prinsip Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Ghufroudin, G. (2019). Internalisasi Nilai – Nilai Multikulturalisme Melalui Kultur Sekolah. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35774>
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358. [10.19109/Tadrib.v3i2.1795](https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1795).
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Pahrudin, A., & Suardi, I. (2021). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. Yogyakarta: Samdura Biru
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rosyad, M. A. (2019). Implementasi Prinsip-prinsip Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Slamet Panuntun, A. A. (2021). Pendidikan Multikulturalisme Dan Prospeknya Di Indonesia. *Journal Syntax Idea*, 27(2), 635–637. [10.46799/syntax-idea.v5i8.2474](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i8.2474).
- Tersiana, A. (2020). Metode Penelitian. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Usman. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Madanisa*, 7(1), 241–261. [10.38073/aljadwa.v2i1.828](https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i1.828).
- Zakariah, A., Afriani, V., & Zakariyah. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research Anda Development. Kolaka: Yayasan PP Al Mawaddah Warahmah.